

LANGGAM DAN ZAPIN GRUP MUSIK MELAYU SAYANG SENANDUNG

Yusnelli

Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Fakultas Seni Pertunjukan Jalan Bahder
Johan, Padangpanjang Timur 27128,
Sumatera Barat, Indonesia
Yusnelli63@gmail.com

Ferry Herdianto

Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Fakultas Seni Pertunjukan Jalan Bahder
Johan, Padangpanjang Timur 27128,
Sumatera Barat, Indonesia
titokferry@gmail.com

dikirim 30-06-2021; diterima 03-08-2021; diterbitkan 21-09-2021

Abstrak

Kesenian melayu umumnya menampilkan lagu yang mempunyai rentak atau tempo lagu seperti langgam dan zapin. Begitu juga dengan kesenian melayu Sayang Senandung selalu memainkan dua tempo tersebut disetiap pertunjukannya. Namun ada yang unik bagi Sayang Senandung dimana kedua bentuk tempo ini dikemas dengan memakai instrument yang berbeda dari bentuk rentak melayu yang lain. Tempo Langgam mempergunakan instrument biola (instrument melodis), bebano pasu, kompanyang, dan tetawak sebagai instrument pengatur tempo, dan disetiap pertunjukannya selalu memainkan lagu Dondang Sayang, Inang Cina dan Serampang Laut. Tempo Zapin mempergunakan intrumen gambus, biola sebagai pembawa melodi dan filler serta Marwas dan tetawak sebagai instrumen pengatur tempo. Lagu yang sering ditampilkannya adalah lagu zapin mayor dan zapin minor.

Kata Kunci: Malay, Langgam, Zapin



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

Malay art generally displays songs that have song ranges or tempo such as langgam and zapin. Likewise with the Malay art of Sayang Senandung always plays these two tempos in every show. However, there is something unique about Sayang Senandung where the two tempo forms are packaged using different instruments from other Malay forms. Tempo Langgam uses violin instruments (melodic instruments), bebano pasu, kompanyang, and tetawak as tempo control instruments, and in every show always plays the songs Dondang Sayang, Inang Cina and Serampang Laut. Tempo Zapin uses the string instrument, the violin as the carrier of the melody and filler and the Marwas and the tetawak as the instrument for controlling the tempo. The songs he often performed were zapin major and zapin minor.

Keywords: Malay, Langgam, Zapin

Pendahuluan

Melayu adalah sebuah terminologi yang memiliki berbagai pengertian di antaranya adalah ras yang terdapat dikawasan Asia Tenggara dan diasporanya di berbagai wilayah dunia ini. Sanusi, (Sanusi 2017) menjelaskan bahwa ras melayu terdiri dari dari ras melayu tua dan ras melayu muda.

ras melayu juga lazim disebut dengan ras mongoloid tenggara. Wilayah peradaban ras melayu ini, dalam kajian ilmu-ilmu linguistic selalu disebut dengan Melayu-Polinesia (Syair, Amin, and Yusuf, n.d.). Sementara menurut ilmu arkeologi lazim juga disebut dengan Melayu-Austronesia. Abddon, (Bake, Shaheen, and Ensemble 2003) menjelaskan Melayu merupakan sekelompok manusia yang homo sapiens, yaitu sekelompok manusia yang terkategori Melayu. Berdasarkan pandangan ini dapat diartikan bahwa Melayu adalah orang-orang yang hidup berkelompok, yang dapat terpisah dengan kelompok lainnya. Kelompok orang ini bukan berarti kumpulan orang-orang (*crowd*) melainkan kelompok orang-orang yang terhubung secara kohesif dalam kehidupan bermasyarakat (*society*) yang terbentuk melalui proses dan pengalaman serta perjalanan hidup yang panjang, sehingga mencapai puncak dalam bentuk kemapanan kelompok masyarakat yang terintegrasi ke dalam suatu ideologi pegangan bersama, baik dicapai atau diwujudkan secara personal maupun secara sosial.

Berdasarkan evolusi yang sangat pesat saat ini masyarakat melayu Nusantara saat ini merupakan lanjutan dari masyarakat Melayu yang sudah berlalu. Masyarakat Melayu dari dahulu sampai sekarang memiliki azas utama dalam kehidupan bermasyarakat yakni berbasis pada ajaran Islam. Agama Islam dijadikan pedoman utama dalam melansungkan kehidupan bermasyarakat baik personal maupun bersosial. Idealnya masyarakat melayu membangun pedoman hidup yang tidak bertentangan dengan syariat agama Islam seperti berseni berbudaya.

Seni budaya merupakan bagian kehidupan budaya mereka. Menurut pandangan masyarakat Melayu budaya seni merupakan kebiasaan dari leluhur mereka sebelum mereka meyakini ajaran Islam. Karena perkembangan budaya mereka melakukan inovasi terhadap bagian-bagian budaya seni tersebut, dengan mengubah budaya seni yang bertentangan dengan syariat Islam ke bentuk lain atau menghilangkan budaya tersebut. Istilah seni berasal dari bahasa sanskerta yaitu *sani* yang mempunyai makna pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencarian dengan hormat dan jujur. Seni memiliki arti keindahan dan kesenangan dengan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui bentuk karya seni. Fungsi terbagi dua yaitu, fungsi seni dalam kehidupan masyarakattradisional dan fungsi seni dalam kehidupan masyarakat modern. Kata budaya juga berasal dari bahasa sansekerta yakni buddhaya yang memiliki makna segala sesuatu yang berkaitan dengan akal dan budi manusia. Bentuk jamak dari budi dan daya memiliki arti cinta, karsa, dan rasa, sedangkan budaya memiliki arti cara hidup yang dimiliki oleh kelompok individu manusia yang turunkan secara turun temurun ke generasi berikutnya. Budaya seni masyarakat melayu Nusantara sekarang adalah budaya seni yang tidak berlawanan dengan syariat Islam seperti langgam dan zapin yang dipopulerkan oleh Grup Musik Melayu Sayang Senandung di Riau.

Sayang senandung sebagai sebuah group musik yang tumbuh berkembang dalam tatanan melayu merupakan nama populer grup kesenian gambus melayu yang tumbuh dan berkembang di Dumai sejak tahun 70-an. Kelompok musik ini sempat mencapai tingkat popularitas di mata masyarakat dan menyandang nilai terbaik disaat kepemimpinan almarhum Mufti Encik Dam yang diwaktu itu menjabat sebagai Kasi Kebudayaan daerah Dumai. Secara umum kesenian sayang senandung mempergunakan instrument musik seperti gendang bebano (biasanya hanya satu yang ukurannya besar), tambur, gong, biola, akordion, gitar, gambus, dan marwas. Semua instrument yang disebutkan dimainkan bersama sesuai dengan kebutuhan melodi dan fungsinya masing-masing. Kebutuhan yang dimaksudkan disini adalah pada jenis tempo lagu yang akan dimainkan. Seni musik gambus adalah salah satu alat musik petik yang bernafaskan Islami. Dalam menampilkan gambus ini penyanyi diiringi dengan alat musik lain untuk memperindah irama pada nyayian. Musik gambus adalah akulturasi dari musik melayu dengan musik Arab, dimana akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact*, yaitu proses sosial yang menghasilkan kelompok manusia dengan budaya tertentu yang didampingkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga kebudayaan asing itu dapat diterima dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan ciri khas kepribadian itu sendiri.

Di samping itu dengan beragamnya alat musik yang digunakan serta dengan berbedanya pola pukulan gendang bebano untuk setiap jenis lagu yang dibawakan akan menciptakan bentuk komposisi yang beragam pula. Berorientasi pada pukulan gendang bebano dan penggunaan tempo cepat dan lambatnya lagu dimainkan maka jenis lagu/komposisi Melayu dalam group Sayang Senandung dapat dikelompokkan sebagai; komposisi musik yang berjenis langgam, seperti langgam melayu, seperti Inang. Komposisi musik yang berjenis masri atau baladi. Gaya komposisinya biasanya riang dan gembira (Kadir 1988). komposisi musik yang berjenis zapin. Komposisi jenis zapin ini diciptakan biasanya khusus mengiringi tarian melayu di daerah Riau, khususnya di Dumai.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menemukan fenomena yang berdasarkan pada analisis dan menginterpretasikan data. Banyak defenisi yang dirumuskan oleh ahli seperti Moleong, (Moelong Lexy 2006, 6), menjelaskan penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sedangkan menurut Sugiono, penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Sugiono 2016, 3). Hal ini dipertegas oleh Saryono, (metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Saryono 2010) (Suharsimi 2006).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli ini dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkap gejala secara holistik-kontekstual yang menghasilkan data deskriptif pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah dan bergantung pada pengamatan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga karakteristik penelitian kualitatif guna memaksimalkan hasil penelitian yang dilakukan yaitu (1) Latar belakang ilmiah sebagai instrument penelitian guna mendapatkan data yang kongkrit. (2) Manusia sebagai alat (instrumen) (3) Deskriptif menjadi instrumen yang dipilih oleh peneliti merupakan sebuah tindakan yang bertujuan untuk mencari sebuah ciri, unsur, sifat mengenai suatu fenomena yang diawali dengan mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan data.

Pembahasan

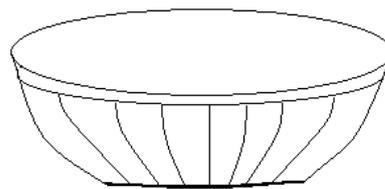
A. Instrumen Pendukung Komposisi

Melihat kepada instrumen yang dipakai oleh ketiga jenis komposisi yang sering dimainkan grup kesenian melayu Sayang Senandung yang telah diuraikan pada pendahuluan, dapat dikelompokkan perangkat instrumen yang digunakan untuk mendukung keberhasilan setiap penampilan. Pengelompokan tersebut dapat di uraikan seperti berikut :

1) Kelompok Langgam

Untuk jenis lagu Langgam melayu (inang), peneliti mengelompokkan alat yang dipakainya menjadi kelompok alat melodis dan kelompok alat yang ritmis. Sebagai instrumen melodis memakai alat-alat yang terdiri dari biola (sebagai alat pembawa melodi), dan instrument ritmis Bebano pasu, kompang dan tetawak sebagai pengatur tempo. Bila diperhatikan alat-alat musik yang dipakai untuk mengiringi jenis lagu Langgam ini, dapatlah suatu keyakinan bahwa semua alat musik tersebut tidaklah asli dari budaya melayu sendiri. Hal ini terbukti dengan dipakainya alat musik biola, yang alat musik tersebut berasal dari negara Eropa (Barat). Nada steman keempat senar biola yang dipakai persis sama dengan steman biola pada Musik Barat. Fungsi biola ini sebagai pembawa melodi dan pemberi isian pada nada-nada panjang yang dinyanyikan oleh tukang dendang (vokalis). Biola adalah alat musik instrumental yang mempunyai dawai dimana setiap alat memiliki efek estetika yang beragam. Berrein.S. SR menjelaskan efek musik instrumental dipengaruhi oleh evolusi ekspresi orang yang memainkannya, dengan kata lain jiwanya masuk kedalam alat musik yang dipetiknya (Berrein.S. SR. Roza Ellya Drs. M. Hum 2003). Dalam Memainkan alat musik tidak hanya mengandalkan keahlian yang dimiliki, tetapi juga menggunakan perasaan yang mapan di dalamnya. fungsi efek biola adalah untuk musik musik artistic seperti vina yang menjadi dasar terbentuknya biola, dibuat untuk mengkonsentrasikan vibrasi karena memberikan bunyi yang redup yang bisa didengar oleh para pemainnya dan digunakan dalam meditasi. Selain itu alat musik berdawai kawat memiliki efek menggetarkan.

Bebano Pasu dengan nama lain adalah Rebano pasu, (jenis membranofon). Bentuk bebano pasu yang ada mempunyai ciri-ciri yang khas, yang sudah menjadi kepunyaan atau milik orang melayu. Bentuk dan hasil rakitan sendiri yang dianggap sebagai ciri khas, dapat mengingatkan kita bahwa Bebano Pasu adalah pengembangan dari alat musik Rebana yang ada dalam musik islam, yakni dengan memperbesar dan memperpanjang badan gendang. Badan gendang diberinya nama dengan "baluh" (dibuat dari pangkal pohon kelapa) ditutupi dengan kulit kambing betina yang sudah di keringkan. Diikatkan ke baluh dengan sebuah rotan (sentung) dan ditegangkan dengan rotan yang disebut "sedak". Rotan sedak terletak didalam Baluh. Dibagian bawah baluh terdapat lagi sebuah rotan sebagai tali penegang yang terletak mengikat antara sedak dengan galang, yang fungsinya sebagai penegang dan juga sebagai hiasan.



Gambar 1. Gendang Bebano

1. Kulit kambing betina
2. Baluh (kerangka gendang)
3. Sentung
4. Sedak (rotan bagian dalam)
5. Anggit
6. Galang

Teknik memainkan gendang bebano ini dimainkan dengan cara dipukul dengan kedua tangan sambil dipeluk dalam posisi duduk. Supaya kualitas bunyi yang dihasilkan lebih nyaring maka pada lingkaran kulit bagian dalam dipasang rotan bulat yang biasa disebut dengan sentung. Menurut Irawan, Gendang bebano berfungsi sebagai permainan irama dan pembawa tempo, walaupun demikian kecakapan bermain sangatlah dibutuhkan (Irawan 2020). Ada tiga macam

gendang yakni gendang Panjang, gendang Ketabung dan gendang Bebano. Gendang Panjang selalu dipakai dua buah untuk pembawa dua irama yang saling mengisi, gendang ketabung yang tunggal dimainkan oleh dua pemain yang bertindak sebagai pengisi dan peningkah, sedangkan gendang Bebano dianggap lebih rendah dari gendang-gendang di atas.



Gambar 2. Pemain Gendang Bebano

Gendang Bebano merupakan sebuah frame drum yang dianggap rendah dari gendang Ketabung disebabkan kayu yang dijadikan bahan berbeda. Masturin, menjelaskan bahwa gendang bebano dari akar kayu alam sedangkan gendang Ketabung dari batang kayu alam. Gendang Ketabung bermuka dua, sedangkan gendang Bebano bermuka satu, sehingga untuk penampilan gendang bebano disempurnakan dengan tambahan alat pukul lain seperti Gong (Tetawak) atau Rebana (kompang) sebagai peningkah (Masturin 2018).

Rebana (kompang) adalah jenis frame drum (alat Musik Islam) yang juga dipakai dalam musik Melayu. Dari jenis rebana yang terdapat pada grup Sayang Senandung mempunyai ciri-ciri, badan gendang mirip dengan Bebano Pasu dengan tubuh yang tipis. Kulit sebagai membrannya yang melekat di badan gendang dikaitkan dengan teknik pemakuan, teknik ini adalah teknik yang sangat tua sebagaimana teknik yang dilakukan masyarakat Islam dalam merakit alat musik rebana. Alat musik Rebana berfungsi sebagai peningkah irama yang dibawakan oleh Bebano Pasu. Rebana dan bebano pasu merupakan seni rakyat yang sangat populer pada masa sekarang. Hampir diseluruh pelosok negeri kita menjumpai rebana terutama pada daerah Riau sehingga Riau ini dijuluki dengan “negeri seribu rebana”. Tidak hanya itu masyarakat melayu Riau mempunyai ungkapan dimana ada orang melayu, disana terdapat rebana. Dari sini dapat kita lihat bahwa rebana sangat melekat pada masyarakat melayu. Rebana merupakan sejenis alat musik pukul yang dimainkan oleh sekelompok masyarakat melayu yang bernafaskan syariat Islam.

Tatawak (gong) dalam grup Sayang Senandung Permainan gong merupakan permainan untuk mengatur kecepatan tempo lagu walaupun masuknya alat musik tersebut tidak diawal lagu. Tetawak yang dipakai dalam permainan ini adalah jenis tetawak yang terbuat dari kuningan. Tatawak dimainkan berpasangan dengan tetawak ibu dan tetawak anak dengan menggunakan alat pukul khusus biasanya tetawak ini digantung menggunakan kayu mangabang yang dimainkan oleh satu pemain yang sama.

Instrumen yang digunakan di atas satu instrumen pembawa melodi, dengan tiga instrumen pengiring yang non melodis. Keempat alat tersebut bermain bersama untuk mengiringi vokal yang dinyanyikan seorang vokalis.

2) Kelompok Zapin

Zapin merupakan jenis kesenian yang dipengaruhi oleh peradaban Islam dalam kebudayaan Melayu. Agustina, menjelaskan zapin berasal dari bahasa Arab yaitu kata “zafn” yang mempunyai arti pergerakan kaki cepat mengikat rentak pukulan (Agustina and Salim 2020). Zapin merupakan khasanah tarian rumpun Melayu yang mendapat pengaruh dari Arab (Sinar 1982). Tarian tradisional ini bersifat edukatif dan sekaligus menghibur, digunakan sebagai media dakwah Islamiah melalui syair lagu-lagu zapin yang didendangkan. Mukarram, menjelaskan musik pengiring zapin terdiri dari dua instrument yang utama yaitu instrument petik “gambus” dan tiga alat musik tabuh gendang kecil yang disebut “marwas” (Mukarram 2017). Zapin hanya ditarikan oleh penari laki-laki namun kini sudah biasa ditarikan oleh penari perempuan bahkan penari campuran laki-laki dengan perempuan. Tari zapin sangat banyak ragam gerak tarinya, walaupun pada dasarnya gerak dasar zapinnya sama, ditarikan oleh rakyat pesisir timur dan barat Sumatera, semenanjung Malaysia, Serawak, Kepulauan Riau, pesisir Kalimantan dan Brunei Darussalam.

Sesuai dengan kutipan yang diuraikan di atas, maka dapat dibenarkan bahwa group kesenian Sayang Senandung merupakan kesenian melayu yang salah satu bentuk lagunya zapin. Zapin yang merupakan media edukasi mengandung unsur dakwah agama islam khususnya. Dua instrument musik yang ada di dalamnya gambus dan marwas mempunyai fungsi masing-masing yakni memainkan melodi dan pembawa ritme dengan tiga buah alat pukul (membrane kecil) marwas, ditambah dengan biola sebagai pembawa melodi.

Ada dua lagu zapin yang dimainkan grup sayang senandung yaitu zapin mayor dan zapin minor. Kedua bentuk ini dalam grup ditampilkan dengan memakai alat musik yang sama. Alat musik yang dimaksud adalah gitar gambus (maksudnya gambus) yang membawa melodi, biola sebagai pembawa melodi sejalan dengan gambus dan kadang-kadang juga sebagai filer (isian bagi melodi pokok) dan musik yang lain yang digunakan adalah sebagai instrumen, pengiring dalam ensiklopedi musik dan tari daerah Riau (Murgiyanto 1977, 104) dikatakan bahwa instrumen yang sangat penting untuk mengiringi tari zapin dan lagu qasidah adalah instrumen Gambus atau gitar Gambus. Demikian pula di daerah Dumai, gitar Gambus juga digunakan untuk memainkan lagu-lagu zapin yang mengiringi tari zapin.

Bila diamati bentuk gambus yang dipakai oleh grup Sayang Senandung, bentuknya mirip dengan gambus Arab. Untuk mempertahankan bahwa kesenian zapin ini adalah salah satu pengaruh budaya yang ditinggalkan oleh agama islam dan kebudayaan Arab Gambus (Al’ud Arab) dipergunakan. (Wawancara Mufti Ed, Mukhlis 29 Oktober 2010). Tidak sedikit sumbangan budaya Islam dan kebudayaan Arab dalam membentuk gaya-gaya musik di daerah Sumatera, dapat dibuktikan dari cara memainkan dan menyanyikan lagu-lagu Islam Sumatera seperti Aceh, dengan alat musik pengiring yang dipakai adalah gambus yang sudah menyebar di seluruh Sumatera. Sedikit perubahan yang dilakukan grup sayang Senandung terhadap gitar Gambus yang dipakai adalah pada alat penstem dawai yang ada. Keterangan informan, alat penstem (telinga Gambus) telah digantinya dengan telinga gitar biasa agar mudah memutarnya dan cepat mendapatkan nada yang diinginkan. Perbedaan lain antara Gambus dengan Al’ud adalah penggunaan sebenarnya, bentuk Gambus menyerupai Al’ud dengan tali (senar) sebanyak 5 buah. Senar 1 (dua buah senar) distem sama dengan senar 3 biola (D). Senar 2 (dua buah senar) distem sama dengan senar 2 biola (A). Senar 3 (dua buah senar) distem sama dengan senar 1 biola (E). Senar 4 (dua buah senar) distem sama dengan A. Kemudian senar 5 (satu senar) dilaraskan sesuai dengan kebutuhan melodi yang akan dimainkan (sesuai dengan nada dasar lagu dimainkan). Jika diteliti ada dua senar yang larasannya sama (A) hanya berbeda dalam oktaf.

Fungsi Gambus dalam penampilan zapin sangatlah dominan dimana gambus sebagai pembawa melodi terutama untuk intro dan coda. Jelaslah tanpa kehadiran Gambus dalam jenis lagu zapin komposisi tidak akan berarti dan tidak dapat dikatakan zapin. Teknik memainkan

gambus sama dengan teknik memainkan Al'ud pada musik Arab, jari tangan kanan sebagai memetik senar gambus, senar dipetik dengan *plectrum* (benda yang terbuat dari tanduk atau bahan lain), sedangkan jari tangan kiri menekan untuk mencari nada-nada menghasilkan melodi, dan gambus dimainkan sambil duduk bersila.

Hamrin menjelaskan bahwa instrumen lain yang digunakan sebagai pengiring tari zapin adalah kordion dan tetawak (Hamrin 2019). Instrumen Kordion digantikan oleh instrumen Biola, disebabkan pemain Kardion sedang keluar daerah. Saat penelitian ini berlangsung instrumen Biolalah yang tampil sebagai instrumen yang memberi filler melodi gitar gambus. Sedangkan tetawak (gong) tetap berfungsi sebagai pengatur tempo permainan zapin. Dalam menampilkan lagu-lagu zapin, Gambus selalu diiringi instrumen marwas. Kedua instrumen ini merupakan pasangan yang ideal dalam memainkan lagu-lagu zapin. marwas pengatur tempo melodi gambus, yang pada penampilan zapin grup Sayang Senandung, melodi gambus ditingkah oleh tiga buah marwas; dengan tiga orang pemain yang masing-masing berfungsi sebagai melalu atau mendasar, menganak, dan meningkah.

Selanjutnya, Ashley menjelaskan dalam pertunjukan zapin pemain marwas biasanya mengemukakan kebolehannya dalam memainkan tingkah pukulan marwas (Turner 1993). Ketiga pemain tampil dengan irama yang bertingkah tapi satu kesatuan, dan bagian ini disebut senting yang biasanya terletak antara sampiran, isi pantun, bait-bait lagu.

Agar bunyi marwas kedengaran nyaring sebelum bermain, marwas dilaras dulu dengan cara meregang seratnya. Teknik memainkan marwas yaitu dengan cara menyangkutkan tangan kiri ke sebuah tali yang ada pada badan marwas dan permukaan bawah marwas, tangan kanan berfungsi menabuh marwas. Untuk menghasilkan bunyi yang diinginkan diatur dengan jari tangan kanan. Apabila memukul dengan menekan jari pada kulit akan kedengaran suaranya kecil dan nyaring, sebaliknya jika memukul dengan jari dilepaskan akan menghasilkan suara besar dan lembab.

B. Penampilan Komposisi

Grup musik Sayang Senandung dikenal sebagai sebuah organisasi kesenian yang khusus menampilkan bentuk-bentuk musik melayu. Kesenian melayu merupakan kesenian yang mentradisi dikalangan rakyat melayu sendiri khususnya di daerah Riau. Penampilan komposisi-komposisi musik melayu yang dimainkan grup Sayang Senandung dapat dikelompokkan dalam tiga gaya penampilan, yakni gaya langgam (langgam melayu, inang, joget), gaya masri, dan gaya zapin. Gaya-gaya penampilan komposisi tersebut dapat dijelaskan seperti berikut:

1) Gaya Langgam

Murgiyanto, S. menguraikan ada tiga jenis tempo lagu yang tergabung dalam bentuk langgam yaitu bentuk langgam melayu, bentuk inang, dan bentuk joget (Murgiyanto 1977). Dari tiga bentuk langgam yang disebutkan diatas, bentuk langgam melayu merupakan lagu wajib yang selalu dimainkan/dihadirkan pada setiap penampilan mereka. Lagu wajib langgam melayu (Dondang Sayang) merupakan lagu yang paling digemari dari sekian populasi lagu langgam melayu yang mereka kuasai. Lagu langgam melayu kalau ditampilkan secara lengkap maka bentuk langgam ini akan tampil dengan tiga bentuk yakni (dondang sayang, inang cina, dan serampang laut). Ketiga komposisi lagu tersebut akan tampil tanpa suatu perhentian yang lama berhenti untuk menukar dan memberi aba-aba untuk masuk kebagian Inang Cina atau Serampang Laut. Versi lain untuk menampilkan lagu Dondang Sayang, sebagai lagu wajib ditampilkan berdua dengan lagu Inang atau berdua dengan lagu joget. Penampilan seperti ini dikatakan penampilan yang tidak lengkap tapi sering dilaksanakan. Pada umumnya penampilan bentuk langgam yang tidak lengkap adalah mensejalankan lagu Dondang Sayang dengan lagu Serampang laut yakni tempo langgam melayu dengan tempo joget. Lagu dondang sayang

merupakan lagu yang selalu dimainkan pertama, sesudahnya baru inang cina, dan kemudian baru lagu serampang laut. Penampilan ketiga lagu tersebut dapat pula dijelaskan seperti berikut.

a) Lagu Dondang Sayang

Pada dasarnya lagu dondang sayang secara harfiahnya senada dengan belada, lahir dari Malaka pada abad ke-15 yang dipengaruhi oleh musik tradisional Portugis. Lagu dondang sayang merupakan hiburan tradisional melayu dimana penyanyi bertukar pantun melayu tanpa ada persiapan sedikitpun, dengan gaya ringan dan lucu. Dondang sayang biasanya diiringi oleh sebuah biola, gendang, dan tetawak atau gong. Instrumen dalam dondang sayang ini sering dilengkapi dengan instrumen lain yang tersedia, terutama akordeon, seruling, atau biola tambahan. Pemain biola dalam dondang sayang ini menjadi peran utama, dimana pemain biola memberikan counter melodi pada melodi vokal. Musisi dapat mengganti instrumen di antara pertunjukan, tetapi pemain biola jarang melakukannya, meskipun ini diizinkan. Jika ada musisi yang tersisa, maksimal 5 rebana dapat digunakan. Terkadang, rebana bisa diganti dengan gendang dan gendang atau bahkan kompang. Musiknya lambat, dan sebuah lagu biasanya terdiri dari 32 bar, dimulai dengan pengenalan biola, dengan rebana dan kemudian gong masuk, dan suara akhirnya masuk di bar 5. Gayanya agak informal dan liriknya biasanya terdiri dari cinta puisi.

Lagu dondang sayang sebenarnya merupakan musik vokal yang diiringi oleh instrumen melodis seperti biola/violin, dan instrumen non melodis seperti bebano pasu, kompang dan tetawak. lagu dondang sayang sebagai lagu yang diandalkan sayang senandung mempunyai tempo lambat bagi kesenian melayu menamakan tempo ini dengan tempo langgam. Lagu ini dimainkan dalam birama empat per empat. Kebiasaan grup sayang senandung memainkan lagu ini dalam tangga nada C mayor (natural).

Permasalahan yang paling prinsip ditemui dalam menyanyikan lagu Dondang Sayang yaitu adanya beberapa bagian melodi yang sangat berfungsi dan memberikan patokan khusus bagi seorang penyanyi atau vokalis. Melodi-melodi khusus tersebut adalah, adanya melodi intro, adanya melodi pintu masuk, dan adanya melodi beground. Melodi intro atau pembuka, bagi seorang penyanyi melodi intro sangat menentukan untuk mencari nada dasar sebagai tolok ukur suara untuk menyanyikannya. Melodi intro bersumber dari; adakalanya dari melodi lagu yang ada dalam komposisi dan adakalanya diambil dari melodi yang khusus diciptakan untuk komposisi tersebut. Pada komposisi Dondang Sayang melodi yang dijadikan intro komposisinya adalah melodi yang khusus diciptakan untuk komposisi ini. Melodi intro pada komposisi Dondang Sayang memang sangat penting buat menentukan nada dasar penyanyi dan untuk memberikan hantaran pada melodi yang disebut dengan pintu masuk.

Melodi pintu masuk merupakan melodi kunci yang ditunggu sipenyanyi untuk memulai vokalnya. Selain itu melodi pintu masuk juga tergantung kepada melodi intro yang disajikan, artinya melodi sebagai pintu masuk ke lagu harus sinkron dengan melodi yang dijadikan intro. jika tidak akan menimbulkan sikap bingung untuk penyanyi dalam memulai vokalnya. Melodi untuk pintu masuk ke vokal ini selalu hadir sebelum baris-baris vokal dalam lagu Dondang Sayang dinyanyikan. Secara pasti dapat dikatakan bahwa tanpa kehadiran melodi yang dijadikan pintu masuk, vokalis tidak bisa bernyanyi. Dan akhirnya lagu yang disampaikan tidak akan bagus dan tidak memberikan makna yang sebenarnya.

Melodi beground, melodi beground dimaksudkan sebagai melodi yang hadir bersamaan dengan hadirnya melodi vokal, kedua melodi ini berjalan seiring. Melodi beground kadang kala diambil dari melodi yang sama persis dengan melodi vokal yang hadir. Melodi semacam ini dimaksudkan sebagai melodi untuk mempertegas penyampaian melodi vokal yang dinyanyikan. Selain itu tidak jarang pula melodi beground tampil dengan bentuk sekwen turun

atau naik dari melodi vokal. Melodi semacam ini dimaksudkan sebagai melodi counter (counter melodi) dari melodi vokal yang dinyanyikan. Melodi conter atau counter melodi dimaksudkan sebagai penyampaian suara kedua dari melodi vokal, maka terjadilah di sini paduan yang sebenarnya diibaratkan sebagai vokal satu dan vokal dua.

b) Lagu Inang Cina

Lagu inang cina merupakan lagu yang termasuk jenis langgam dengan tempo sedang, bagi kesenian melayu menamakan dengan tempo sedang ini dengan tempo inang. Lagu ini dimainkan dalam birama empat per empat. Kebiasaan grup sayang senandung memainkan lagu ini dalam tangga nada C mayor (natural). Lagu inang cina ini ditampilkan dalam bentuk *ensambel intrument* saja dengan jenis alat yang dipakai adalah, biola sebagai instrumen pembawa melodi (melodis), gendang bebano atau bebano pasu, kompang, dan tetawak sebagai instrumen non melodis yang mengatur tempo.

Kalau diperhatikan pada penampilan lagu inang cina ini tidak ada sesuatu yang istimewa didalamnya, karena pada komposisi tersebut terdapat perjalanan satu melodi yang dibawakan oleh satu instrumen biola saja. Tak adalah terlihat disana kejadian pengolahan melodi yang unik dengan bentuk melodi yang dibawakan oleh instrumen melodis lainnya. Komposisi ini dimainkan dengan mengawali melodi intro yang diambilkan dari potongan melodi yang ada pada bentuk B. Komposisi ini juga berakhir dengan bentuk B yang menghadirkan melodi bentuk B sebanyak tiga kali putaran.

Kalau diperhatikan pula instrument non melodis yang mengatur tempo serta meninkahi perjalanan melodi yang dibawakan oleh biola, ketiga alat ini bermain dengan monoton sekali. Hal ini terbukti dengan hadirnya pola pukulan yang sama mulai dari awal permainan sampai pada akhir permainan. Permainan pola ritme dari ketiga instrumen non melodis ini merasa indah dan enak didengar oleh telinga karena adanya perbedaan pola ritme untuk masing-masing instrumen tersebut. Instrumen bebano pasu hadir dengan fungsi sebagai dasar atau pembawa motif dasar, Instrumen kompang hadir dengan membawa pola ritme peningkah, sementara instrumen tetawak hadir dengan pola ritme khusus dengan nilai not seperempat yang jatuh pada setiap pukulan pertama dalam setiap birama.

c) Lagu Serampang Laut

Lagu Serampang Laut dianggap sebagai lagu wajib kedua bagi grup melayu sayang senandung dalam menampilkan lagu bentuk langgam. lagu ini mempunyai tempo cepat, kesenian melayu menamakan tempo cepat ini dengan tempo joget. Lagu ini dimainkan dalam birama dua per empat. Kebiasaan grup sayang senandung memainkan lagu ini dalam tangga nada G mayor (satu kres mayor).

Penampilan lagu Serampang laut sering memberi respon kepada audiensnya untuk berjoget sendiri atau bersama-sama sambil mendengarkan nyanyi yang dibawakan oleh penyanyi. Lagu serampang laut merupakan ensambel vokal dengan iringan alat musik biola, bebano pasu, kompang, dan tetawak. Instrumen biola dijadikan sebagai instrumen pembawa melodi, sementara instrumen lainnya sebagai instrumen akompangement dan sebagai pengatur tempo dalam permainan.

Permasalahan yang paling prinsip ditemui dalam menyanyikan lagu serampang laut yaitu adanya beberapa bagian melodi yang sangat berfungsi dan memberikan patokan khusus bagi seorang penyanyi atau vokalis. Melodi-melodi khusus tersebut adalah, adanya melodi intro, adanya melodi pintu masuk, dan adanya melodi beground.

Melodi intro atau pembuka, bagi seorang penyanyi melodi intro sangat menentukan untuk mencari nada dasar sebagai tolok ukur suara untuk menyanyikannya. Selain untuk penyanyi melodi intro sangat berarti bagi kehadiran melodi pintu masuk. Melodi untuk pintu masuk ke vokal ini selalu hadir sebelum baris-baris vokal dalam lagu Serampang Laut dinyanyikan. Secara

pasti dapat dikatakan bahwa tanpa kehadiran melodi yang dijadikan pintu masuk, vokalis tidak bisa bernyanyi. Dan akhirnya lagu yang disampaikan tidak memberikan makna yang sebenarnya.

Melodi beground, melodi beground dimaksudkan sebagai melodi yang hadir bersamaan dengan hadirnya melodi vokal, kedua melodi ini berjalan seiring. Melodi beground kadang kala diambil dari melodi yang sama persis dengan melodi vokal yang hadir. Melodi semacam ini dimaksudkan sebagai melodi untuk mempertegas penyampaian melodi vokal yang dinyanyikan. Selain itu tidak jarang pula melodi beground tampil dengan bentuk sekwen turun atau naik dari melodi vokal. Melodi semacam ini dimaksudkan sebagai melodi counter (counter melodi) dari melodi vokal yang dinyanyikan. Melodi conter atau counter melodi dimaksudkan sebagai penyampaian suara kedua dari melodi vokal.

2) Gaya Masri

Lagu-lagu masri adalah lagu-lagu melayu yang bergaya riang. Lagu cecah inai menjadi pilihan untuk dibicarakan dalam kesempatan ini dikarenakan lagu cecah inai adalah lagu asli masyarakat Riau dan lagu cacah inai diangkat dari tradisi dari masyarakat melayu yang sampai saat ini masih populer dimata masyarakat Riau. Dalam proses cecah inai di Riau ini, dipimpin oleh para pemuka adat, para tokoh adat, penghulu, ulama, serta sanak family dari kedua mempelai. Dimana peralatannya yang dipersiapkan dan digunakan dalam kegiatan cecah inai ini, terdiri dari air bedak, beras basuh, beras kunyit, bunga rampai, bertih, air mawar dan inai. Penampilan komposisi cecah inai diringi dengan kelompok instrumen melodis dan kelompok instrumen non melodis. Instrumen melodis yang dipakai adalah instrumen biola/violin. biola/violin bermain sebagai instrumen pembawa melodi, ini dibuktikan dengan munculnya melodi-melodi yang selalu dibawakan oleh instrumen biola. Melodi yang dibawakan umumnya diambil dari melodi yang dinyanyikan oleh vokalis, walaupun kadang-kadang terjadi sedikit modifikasi itupun hanya untuk menghilangkan kebosanan. Melodi yang dimainkan oleh instrumen biola itu hadir bersamaan dengan jalannya melodi yang dibawakan oleh vokal.

Hal yang berbeda dari lagu-lagu yang tergolong langgam yang terdapat pada lagu Cecah Inai adalah tidak munculnya melodi yang dikatakan sebagai melodi pintu masuk dan melodi counter atau counter melodi. Melodi yang disiapkan untuk intro atau pembuka lagu diambilkan dari potongan melodi yang dinyanyikan oleh vokalis.

Instrumen non melodis sebagai instrumen pengiring lainnya adalah Bebano Pasu, Kompang, dan Tetawak bermain sangat monoton sekali. Hal ini dibuktikan dengan selalu memunculkan motif yang sama. Motif awal sama dengan motif-motif yang dimainkan sampai berakhirnya lagu Cecah Inai.

3) Gaya Zapin

Komposisi yang tergolong pada bentuk zapin ada dua yakni zapin mayor dan zapin minor. Sebagai komposisi yang dicipta khusus untuk mengiringi tari melayu (tari zapin) komposisi ini terbagi dua, yaitu zapin mayor dan zapin minor. Tanpa membedakan kedua bentuk mayor dan minor, komposisi yang bergaya Zapin sangat berbeda dari komposisi yang lain karena zapin mempunyai ciri-ciri khas yang tidak dipunyai oleh jenis komposisi sayang senandung yang lain. Sugiyanto, D menjelaskan ciri khas komposisi zapin tersebut dapat dilihat dari instrumen yang dipakai dan dari bentuk perjalanan komposisi zapin (Sugiyanto and Setiawan 2020). Ditinjau dari sudut instrumen yang dipakai komposisi ini memakaikan intrument gitar Gambus, Biola, Marwas dan Tetawak.

Putra menjelaskan gitar gambus difungsikan sebagai pembawa melodi, warna dan nada yang dihasilkan gitar gambus inilah yang memberikan ciri untuk komposisi zapin (Putra 2016). Untuk bagian intro gitar gambus bermain sendiri dalam bentuk *cadenza*, dibagian nyanyi/lagu gitar Gambus umumnya memainkan melodi dua dari lagu atau sebagai counter lagu dengan garapan modifikasi melodi lagu. Selain itu gitar gambus ini juga berfungsi untuk menghadirkan melodi-melodi filler untuk lagu yang dihadirkan.

Instrumen biola/violin pada bentuk zapin ini secara umum perjalanannya sebagai pemberi filler-filler terhadap melodi-melodi vokal, biola juga berfungsi memberi melodi-melodi filler untuk mengisi bagian-bagian gitar Gambus yang bernada panjang. Instrumen Marwas sebetulnya instrumen membran yang berukuran kecil namun agak tebal, yang dimainkan dengan pukulan jari-jari tangan. Arifin, Z menjelaskan Sekurangnya ada tiga instrumen Marwas yang dipakai dalam penampilan komposisi zapin (Arifin 2012). Masing-masing Marwas yang dipakai berperan memainkan motif yang berbeda. Dari perbedaan motif yang dibunyikan maka marwas itu dapat dibedakan. Marwas satu berperan sebagai pemberi motif dasar, Marwas dua berperan sebagai peningkah I, Marwas III berperan sebagai peningkah II. Fungsi ketiga marwas itu diistilahkan dengan "melalu, menganak satu, menganak dua. Instrumen Tetawak yaitu instrumen perkusi yang terbuat dari kuningan sebetulnya gong yang berfungsi untuk memberi ketepatan pada tempo permainan.

Penampilan komposisi zapin biasanya diawali dengan bentuk *cadenza* dan *cadenza* merupakan permainan andalan untuk komposisi zapin gitar gambuslah yang memerankan bentuk *cadenza* (permainan bebas yang menuntut kemampuan sipemain). Pada permainan *cadenza* bentuk-bentuk modulasi dekat ataupun jauh sering terjadi. Selain dari instrumen gitar gambus, marwas juga memberikan ciri khas pada lagu zapin dengan memainkan pola ritme senting. Sebenarnya permainan pola ritme senting pada komposisi zapin adalah bentuk *cadenza* pola ritme. Hal ini disebabkan karena tingkat kemampuan untuk ketiga pemain marwas yang memainkan pola ritme untuk senting sangat dituntut. Memang perjalanan pola senting cukup pendek, namun kesalahan-kesalahan menghadirkan pola ritme membuat senting tidak bermutu atau tidak cocok dan harmonis.

Senting, Senting dapat dikatakan sebagai jembatan ke bentuk bagian berikutnya. Biasanya pola ritme senting hadir beberapa kali dalam sebuah komposisi zapin dengan pola ritme yang sama. Pengulangan senting pada sebuah komposisi zapin tidak ada ketentuannya tergantung pada syair yang disampaikan dan bentuk tari yang disajikan. Permainan senting yang sangat luar biasa dalam penyajian komposisi zapin baik minor maupun mayor dinetralisir dengan hadirnya instrumen Tetawak untuk mempertegas tempo permainan yang membawakan motif not seperempat dan jatuhnya pada ketukan satu dan ketukan kedua.

Kesimpulan

Kesenian melayu Sayang Senandung merupakan grup melayu yang hidup dan berkembang di daerah Dumai propinsi Riau. Dua keunikan yang terkandung dalam perjalanan musiknya adalah bentuk lagu dan bentuk instrument yang dipergunakan. Bentuk lagu yang dimainkan adalah bentuk "langgam" yang berisikan rentak inang, masri, dan joget. Bentuk lagu lain adalah zapin yang terdiri dari zapin mayor dan zapin minor. Intrument yang dipakai untuk kedua bentuk lagu berbeda. Untuk lagu langgam mereka mengutamakan instrument biola sebagai instrument melodis yang bermain bersama dengan bebano pasu, tetawak sebagai instrument ritmis. Bentuk lagu kedua zapin mempergunakan linstrumen gambus sebagai instrument utama untuk melodis, marwas, tetawak sebagai instrument peningkah dan mengantur tempo. Diharapkan kepada seniman-seniman melayu agar kedepannya bisa mengembangkan bentuk rentak-rentak lagu dalam gaya arranssemennya, instrumennya, dengan tidak menghilangkan ciri-ciri khasnya, sehingga musik

yang hadir ke depannya penuh dengan gaya-gaya inovasi yang sifatnya mengembangkan sekaligus membangun.

Daftar Pustaka

- Agustina, Viesta, and Muhammad Nur Salim. 2020. "Fungsi Musik Dalam Ritual Tiban Di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 20 (1): 14–28. <https://doi.org/10.33153/keteg.v20i1.3563>.
- Arifin, Zainal Arifin Zainal. 2012. "Fungsi Gambus Dalam Musik Melayu Deli Di Sumatera Utara." *Grenek Music Journal* 1 (1).
- Bake, Jamil, Simon Shaheen, and Near Eastern Music Ensemble. 2003. "Arabic Music: Samaie Farhafza Analysis." unpublished.
- Berrein.S. SR. Roza Ellya Drs. M. Hum. 2003. *Musik Zapin: Siak Sri Indrapura*. Yogyakarta: Lingkaran perum Sonosewu Seni Budaya.
- Hamrin, Hamrin. 2019. "Transformasi Model Gambusu'Menjadi Gambusu'Eletrik Pada Musik Batti'-Batti'Di Kepulauan Selayar Sebagai Praktik Dekulturasi." *JURNAL PAKARENA* 4 (1): 1–11.
- Irawan, Ricky. 2020. "Terminologi Gambus Dalam Spektrum Musik Di Indonesia." *Journal of Music Science, Technology, and Industry* 3 (1): 25–41.
- Kadir, Wan Abdul. 1988. "Budaya Populer Dalam Masyarakat Melayu Bandaran."
- Masturin, M. 2018. "Khaul and Maqam Thariqath in Sufism: The Analysis of Implementation Inside the Live of Sufi Thariqath Naqshabandiyah at Dawe Kudus Boarding School." *Addin* 12 (1): 221–40.
- Moelong Lexy, J. 2006. "Metodologi Penelitian Kualitatif." *Bandung: Rosda*.
- Mukarram, Alfathul. 2017. "Identitas Budaya Musik Gambus Di Palembang." *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni* 15 (1): 9–23.
- Murgiyanto, Sal. 1977. *Ensiklopedi Musik Dan Tari Daerah Riau*.
- Putra, Rio Eka. 2016. "Fungsi Sosial Ansambel Musik Gambus Dalam Kehidupan Masyarakat Riau." *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya* 1 (1).
- Sanusi, Ihsan. 2017. "Globalisasi Melayu: Peluang Dan Tantangan Membangun Identitas Melayu Dalam Konteks Modernitas." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1 (02): 34–49.
- Saryono, Anggraeni. 2010. "Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Kesehatan." *Yogyakarta: Nuha Medika*, 98–99.
- Sinar, Tengku Luckman. 1982. "Latar Belakang Sejarah Dan Perkembangan Seni Tari Melayu Di Sumatera Timur." *Makalah Pekan Penata Tari Dan Komponis Muda Dewan Kesenian Jakarta*.
- Sugiono, Sugiono. 2016. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan r & D." *Bandung: Alfabeta*.
- Sugiyanto, Danis, and Sigit Setiawan. 2020. "Komposisi Karawitan Ismuning Cahya: Interpretasi Keesaan Tuhan Melalui Tokoh Semar." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 20 (2): 157–67.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik." *Jakarta: Rineka Cipta*, 120–23.
- Syair, Amwar, Umar Amin, and Ahmad Yusuf. n.d. "Dkk. 1977/1978." *Sejarah Daerah Riau*.
- Turner, Ashley. 1993. "Ekologi Kebudayaan Musik Masyarakat Melayu Petalangan Di Riau:, Dalam Seni Pertunjukan Indonesia, Jakarta. Gramedia Widiasarana Indonesia."